

Pandangan Masyarakat Terhadap Mata Air Telaga di Desa Penampaan di Kecamatan Blangkejeren Gayo Lues

M. Kadapi¹, Mhd Syahminan², Rholand Muary³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mkadapiid2@gmail.com

ABSTRAK

Bagi umat Islam masjid merupakan tempat yang suci. Masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud, tempat melakukan shalat atau tempat menyembah Allah SWT, serta tunduk dengan penuh hormat. Disamping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus, masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas. Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Sama halnya dengan Masjid Asal yang ada di Desa Penampaan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues selain sebagai tempat ibadah juga selama ini dianggap masyarakat merupakan masjid yang memiliki nilai keramat. Oleh karena itu peneliti ingin melihat, pertama, bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Asal, kedua, apa keistimewaan Masjid Asal bagi masyarakat dan yang ketiga, bagaimana pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan berbagai informasi dan data-data dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara serta pengambilan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masjid Asal merupakan masjid yang tertua dan pertama di Gayo Lues. Masjid Asal memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan masjid yang lainnya. Keistimewaannya diantaranya adalah dampak bernazar, shalat sunat, manfaat air sumur dan bentuk lainnya yang diyakini sangat keramat. Serta kekeramatan masjid Asal dalam pandangan para ulama bahwa Masjid Asal sama dengan masjid lainnya, hanya saja selama ini yang diyakini masyarakat adalah masjid keramat merupakan pemahaman turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga sampai saat ini paham tersebut tetap melekat pada masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat, Air Telaga, Masjid.

ABSTRACT

For Muslims, a mosque is a sacred place. A mosque can be defined as a place of prostration, a place of prayer, or a place of worship to Allah SWT, and to bow down respectfully. Besides being a place of worship for Muslims in a specific sense, a mosque is also a place of worship more broadly. A mosque is a spiritual pillar that supports the worldly life of the community. It reflects all the activities of the community and serves as a measure and indicator of the community's well-being, both physical and spiritual. Similarly, the Asal Mosque in Penampaan Village, Blangkejeren District, Gayo Lues Regency, in addition to being a place of worship, has long been considered sacred by the community. Therefore, the researcher wanted to examine, first, the history and development of the Asal Mosque; second, what makes the Asal Mosque special to the community; and third, how Islamic scholars view the sacredness of the Asal Mosque. This research was field research using

menurut cerita usia Al-Qur'an tersebut sudah 800 tahun lamanya. Bersumpah dengan Al-Qur'an supaya dapat memenangkan kompetisi dalam pemilihan kepemimpinan. Masyarakat yang datang tidak saja dari Gayo Lues itu sendiri, tetapi juga dari luar Gayo Lues seperti dari Aceh Tenggara, Aceh Tengah dan tempat lainnya.

Kegiatan ini sering dilakukan setiap hari Jum'at. Di samping menunaikan haji atau shalat sunat dan ritual lainnya, masyarakat juga bisa mengambil air putih dari dalam telaga (sumur) yang dianggap keramat dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan kegunaan lainnya. Masyarakat yang ingin bernazar atau melaksanakan shalat sunat harus terlebih dahulu melapor ke pengurus Masjid kecuali pada hari Jum'at. Barang kali hal ini tidak terlepas dari budaya atau tradisi masyarakat Aceh yang turun-temurun, dimana adanya anggapan mereka bahwa sesuatu yang mengandung nilai-nilai keramat seperti ulama-ulama yang masih hidup, kuburan-kuburan, benda-benda dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat sehingga mengangap dan meyakini dapat memberi pengaruh secara lahir maupun batin terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi ini tidak terlepas dari masyarakat Gayo Lues yang mengagumi Masjid Asal sebagai tempat suci sekaligus sebagai tempat keramat.

Tradisi melepas nazar masyarakat Aceh dalam praktek yang dilakukan masyarakat Aceh dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama nazar berdasarkan agama dan dilaksanakan sesuai tuntunan agama dan yang kedua nazar ke kuburan atau lainnya seperti dalam penelitian ini yaitu masjid yang dianggap keramat dengan cara tidak sesuai dengan tuntunan agama akan tetapi lebih kepada tradisi adat setempat yang berlaku. Biasanya melepas nazar dalam masyarakat Aceh disebabkan karena beberapa hal terutama dalam kasus adanya penyakit atau musibah, diharapkan diberikan kesembuhan atau atau kesejahteraan bagi yang bernazar (Syamsudin Daud, 2010:128).

Masjid Asal Penampaan didirikan pada tahun 815 H/1412 M, pada masa Kesultanan Pasai. Masjid ini dinamakan masjid Asal karena merupakan masjid yang pertama sekali dibangun di wilayah sekitar Gayo Lues dan Tanah Alas. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Masjid Asal yang maknanya adalah asal-muasal pendirian masjid di seluruh Gayo Lues dan sekitarnya. Selain itu, masjid ini juga menjadi dasar pemberian nama kampung di mana masjid itu berada. Nama desa Penampaan berasal dari kata penampaan yang artinya *penampakan/tampak* atau terlihat. Konon menurut riwayat, di masa lalu masjid ini bisa dilihat dari berbagai wilayah di Gayo Lues. Mungkin hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah sekitar masjid Asal yang merupakan daerah datar dan masih minim dihuni penduduk. Dengan demikian ia bisa dilihat dari berbagai arah yang umumnya berdataran tinggi. Oleh karena itu, daerah di mana masjid Asal berada disebut desa Penampaan (yang tampak dari berbagai arah) (SAINS, U. (2022).

Air telaga adalah air yang berasal dari mata air atau sumber air alami yang terdapat di dalam telaga, yang merupakan sebuah kolam atau danau kecil yang biasanya terbentuk secara alami. Air telaga sering kali dianggap suci atau memiliki

makna khusus bagi masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan atau spiritual. Telaga sendiri dapat menjadi sumber air yang penting bagi kehidupan masyarakat, digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, dan kegiatan pertanian. Selain itu, air telaga juga dapat memiliki nilai ekologi dan keindahan alam yang membuatnya menjadi objek wisata atau daya tarik bagi pengunjung (Cahyadi: 2017).

Air Telaga Nampak di Masjid Asal lazimnya dijadikan pula sebagai tempat bernazar, shalat sunat dan kadang kala digunakan oleh elit politik untuk bersumpah dengan AlQur'an yang menurut cerita usia Al-Qur'an tersebut sudah 800 tahun lamanya. Bersumpah dengan Al-Qur'an supaya dapat memenangkan kompetisi dalam pemilihan kepemimpinan. Masyarakat yang datang tidak saja dari Gayo Lues itu sendiri, tetapi juga dari luar Gayo Lues seperti dari Aceh Tenggara, Aceh Tengah dan tempat lainnya (Azmi, K. (2018).

Kegiatan ini sering dilakukan setiap hari Jum'at. Di samping menunaikan hajat atau shalat sunat dan ritual lainnya, masyarakat juga bisa mengambil air putih dari dalam telaga nampak (sumur) yang dianggap keramat dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan kegunaan lainnya. Masyarakat yang ingin bernazar atau melaksanakan shalat sunat harus terlebih dahulu melapor ke pengurus Masjid kecuali pada hari Jum'at.

Barang kali hal ini tidak terlepas dari budaya atau tradisi masyarakat Aceh yang turun-temurun, dimana adanya anggapan mereka bahwa sesuatu yang mengandung nilai-nilai keramat seperti ulama-ulama yang masih hidup, kuburan-kuburan, benda-benda dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat sehingga menganggap dan meyakini dapat memberi pengaruh secara lahir maupun batin terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi ini tidak terlepas dari masyarakat Gayo Lues yang menganggap mata air Nampak sebagai mata air suci yang dapat menyembuhkan penyakit. Biasanya melepas nazar dalam masyarakat Aceh disebabkan karena beberapa hal terutama dalam kasus adanya penyakit atau musibah, diharapkan diberikan kesembuhan atau atau kesejahtraan bagi yang bernazar (Syamsudin Daud, 2010:128)

Apabila ditinjau dari sudut pandang agama tradisi ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Alqur'an surah An-nisa' ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya "sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (Sesuatu) dengan dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang di kehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Q.S An-nisa':116)

Teori yang cocok pada penelitian ini ialah teori persepsi sosial yang mencakup bagaimana individu membentuk pandangan, penilaian, dan interpretasi terhadap

orang, tempat, atau fenomena di sekitarnya berdasarkan informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, teori persepsi sosial dapat membantu memahami bagaimana masyarakat di Kecamatan Belangkejeren menafsirkan dan merespons keberadaan mata air Telaga Nampak di Masjid Asal Penampaan. Dengan menggunakan teori persepsi sosial, penelitian atau analisis pandangan masyarakat terhadap mata air Telaga Nampak di Masjid Asal Penampaan dapat mengeksplorasi bagaimana persepsi mereka terbentuk, faktor apa yang mempengaruhi persepsi tersebut, dan bagaimana persepsi itu memengaruhi interaksi sosial dan kehidupan masyarakat di sekitarnya (Panggabean, 2019:37-47).

Sebuah mata air telaga Masjid Asal Penampaan di Kecamatan Belangkejeren, Gayo Lues, menjadi pusat perhatian masyarakat setempat. Pandangan masyarakat terhadap mata air ini memiliki nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang kuat. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap mata air telaga tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif masyarakat terhadap mata air telaga di Masjid Asal Penampaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002:51)

Menurut Bogdan Taylor dalam Neliwati mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Neliwati, 2020:5) Penelitian ini dilakukan di Desa Penampaan Kecamatan belangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Blangkejeren merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di Gayo Lues. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Kepala desa, 5 para ulama, 4 masyarakat.

Insterumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti melakukan intreaksi dengan masyarakat sekitar sebagai data analisa. Menguji keabsahan data Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Guba dan Lincoln mengusulkan 4 kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Cosmas Gatot Haryono, 2020:133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat terhadap Mata Air Telaga Nampak

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki keyakinan kuat terhadap kekeramatan Mata Air Telaga Nampak di Masjid Asal. Keyakinan ini terbentuk dari pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun.

Kakek Buyung (±88 tahun) mengungkapkan bahwa ia pernah bernazar ketika anaknya sakit, dan setelah anaknya sembuh dengan meminum air dari telaga yang telah dirajah oleh bilal masjid, ia semakin meyakini bahwa mata air tersebut memiliki kekuatan khusus. Keyakinan serupa juga disampaikan oleh M. Isa yang menyatakan bahwa setiap hajat yang diniatkan di Telaga Nampak dapat terkabul, dengan syarat nazar yang diucapkan harus dipenuhi.

Selain itu, Sanaiyah sebagai guru sosiologi menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan bentuk perpaduan antara nilai keagamaan dan kepercayaan lokal. Masyarakat memaknai telaga sebagai media untuk memohon pertolongan, yang menunjukkan adanya integrasi antara praktik religius dan budaya tradisional.

Tgk Jemarin sebagai tokoh desa menambahkan bahwa Masjid Asal dipercaya dibangun oleh para wali, sehingga memberikan nilai sakral terhadap telaga tersebut. Kepercayaan ini diperkuat dengan adanya aturan adat tertentu, seperti penunjukan bilal dari keturunan tertentu, yang semakin mengokohkan pandangan masyarakat tentang kesakralan tempat tersebut.

2. Pandangan Ulama terhadap Mata Air Telaga Nampak

Berbeda dengan masyarakat, para ulama memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap anggapan kekeramatan Mata Air Telaga Nampak. Tgk Muazza selaku Ketua MPU Gayo Lues menyatakan bahwa mata air tersebut tidak memiliki sifat keramat, melainkan hanya merupakan hasil konstruksi kepercayaan masyarakat terdahulu. Ia menekankan bahwa sikap berlebihan dalam mengkeramatkan benda dapat berpotensi mengarah pada penyimpangan akidah.

Hasanuddin sebagai tokoh agama menjelaskan bahwa istilah “keramat” hanya layak disematkan kepada individu yang memiliki kedekatan dengan Allah, bukan kepada benda. Ia menegaskan bahwa menganggap benda sebagai perantara yang dapat mengabulkan hajat berpotensi mengandung unsur syirik jika tidak dipahami secara benar.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Tgk Tahmin yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua masjid memiliki kedudukan yang sama, kecuali tiga masjid utama dalam Islam. Ia menilai bahwa keyakinan terhadap kekeramatan telaga muncul akibat keterbatasan pemahaman agama pada masa lalu. Sementara itu, Aji mengaitkan fenomena tersebut dengan pengaruh kepercayaan lama yang diwariskan secara turun-temurun.

Ust. Muhammad Sadli dan Ust. Mahmudin menambahkan bahwa anggapan kekeramatan kemungkinan berasal dari penghormatan terhadap ulama pendiri masjid serta keyakinan leluhur yang masih bertahan hingga saat ini. Namun, mereka

menegaskan pentingnya meluruskan pemahaman tersebut agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Nilai Keagamaan, Budaya, dan Sosial

Dari aspek keagamaan, telaga digunakan sebagai sumber air untuk keperluan ibadah seperti wudu dan mandi sunnah. Kepala Desa Penampaan menyatakan bahwa telaga memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustaz penjaga masjid yang menekankan bahwa air merupakan nikmat Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak.

Dari aspek budaya, Telaga Nampak menjadi bagian dari tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat mempercayai berbagai mitos dan cerita terkait telaga, serta melaksanakan ritual seperti sedekah bumi dan doa bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa telaga memiliki fungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat.

Sementara itu, dari aspek sosial, telaga berfungsi sebagai pusat interaksi masyarakat. Telaga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, dan melaksanakan kegiatan bersama seperti kerja bakti. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

4. Dampak Sosial Mata Air Telaga Nampak

Mata Air Telaga Nampak memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain sebagai sumber air bersih, pusat kegiatan sosial dan keagamaan, serta potensi ekonomi melalui sektor pariwisata. Kepala Desa Penampaan menjelaskan bahwa masyarakat secara aktif menjaga kelestarian telaga melalui kegiatan kerja bakti dan pembentukan kelompok sadar lingkungan.

Namun demikian, terdapat juga dampak negatif, seperti pencemaran akibat sampah dan aktivitas wisata yang tidak terkontrol. Beberapa masyarakat menyampaikan kekhawatiran terhadap rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dalam menjaga kebersihan telaga. Ustaz penjaga masjid menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga pelestarian telaga harus menjadi tanggung jawab bersama.

Pembahasan

1. Pandangan Masyarakat terhadap Mata Air Telaga Nampak

Masyarakat setempat memiliki pandangan yang beragam terhadap mata air Telaga Nampak. Sebagian besar menganggapnya sebagai sumber kehidupan yang sangat berharga, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Mata air ini digunakan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi, dan irigasi. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa air dari telaga ini memiliki nilai mistis dan dapat membawa keberkahan bagi mereka yang menggunakannya dengan niat baik. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun, menjadikan

telaga ini lebih dari sekadar sumber air, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat.

Masyarakat atau pemuka agama mengatakan bahwa masjid asli dibangun oleh para wali Allah. Definisi pelindung di mata masyarakat umum. Apalagi di kalangan Nahdliyin (NU) adalah mereka yang dianggap dekat dengan Tuhan. Dan bukti kedekatan itu bisa dilihat dari sikap dan perilakunya. yang sepertinya orang yang religius, rajin ibadah, cerdas dan terkemuka. Ia selalu melakukan hal-hal yang luar biasa (Korikul'adat) di mata masyarakat karena karmanya. Dan doanya sering terkabul dalam waktu singkat. Dengan demikian, seseorang yang dititipkan oleh masyarakat sebagai orang tua selalu dihormati, dihormati, dan dipatuhi karena kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, para wali sering digunakan sebagai wasillah (mediator, pembimbing) dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Baik dalam bentuk doa maupun ibadah lainnya. bahkan setelah kematian. Makamnya juga dianggap sebagai tempat keramat yang dikunjungi banyak orang, terutama orang awam. dengan tujuan dan metode ziarah yang berbeda Mulai dari hukum hingga hal-hal yang melanggar batas dan moral.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat membangun benda-benda sakral seperti Makam Suci. sumur suci dan objek lainnya Menurut penulis, hal itu terjadi karena masyarakat zaman dulu masih percaya dengan ilmu gaib yang bisa memberi nasehat. Oleh karena itu pemahaman ini telah diturunkan dari generasi ke generasi atau telah menjadi tradisi yang terus dipraktikkan masyarakat seperti saat ini.

Beberapa mitos dan legenda berkembang di sekitar Telaga Nampak, yang semakin memperkuat pandangan masyarakat terhadap pentingnya mata air ini. Beberapa warga percaya bahwa air dari telaga ini dapat memberikan kesembuhan bagi penyakit tertentu, sementara yang lain meyakini bahwa telaga tersebut memiliki penjaga gaib yang akan marah jika tidak dirawat dengan baik. Pandangan ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar telaga, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya. Hal ini juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesucian telaga.

Selain itu, dari analisis penulis yang dilakukan, jika banyak umat Islam yang berdoa (mengharapkan berkah) kepada orang-orang yang dianggap beragama, seperti Wali, Ulama, dan lain-lain, bisa dimaklumi. Apalagi kalo masih hidup. Karena mereka mengikuti tradisi mereka, para sahabat mengikuti (baik hidup atau mati) dengan pemujaan yang tidak jelas, sifat pemujaan yang tidak jelas, seperti memainkan kata-kata suci, dukun, benda suci. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan dengan Tabarruq Nabi Muhammad SAW atau benda dan tempat yang berhubungan dengan Nabi SAW tidak lepas dari konteks kedudukan pribadi beliau yang sangat dekat dengan Allah. Oleh karena itu, ia memiliki hak untuk menengahi. Orang yang mendapatkan keistimewaan, orang yang terus berkomunikasi dengan orang-orang bahkan setelah kematian.

2. Nilai Keagamaan, Budaya, dan Sosial yang Terkait dengan Mata Air Telaga Nampak

Telaga Nampak memiliki peran yang erat dalam aspek keagamaan, budaya, dan sosial masyarakat. Dari segi keagamaan, air telaga sering digunakan untuk wudu dan ritual keagamaan tertentu. Masyarakat juga mengadakan doa bersama untuk memohon keberkahan dan kelestarian sumber air ini. Beberapa masyarakat percaya bahwa air dari telaga memiliki kemurnian spiritual dan dapat memberikan ketenangan batin bagi mereka yang menggunakannya dengan niat suci. Dalam beberapa kasus, masyarakat melakukan ritual khusus sebelum mengambil air dari telaga sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam yang dipercayai bersemayam di sana.

Secara budaya, telaga ini memiliki nilai historis yang dipercayai berkaitan dengan leluhur desa. Upacara adat seperti sedekah bumi sering dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas anugerah air yang diberikan oleh alam. Dalam upacara ini, masyarakat membawa berbagai hasil bumi dan melakukan doa bersama agar kelestarian air tetap terjaga. Selain itu, keberadaan Telaga Nampak sering dikaitkan dengan cerita-cerita lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kisah-kisah ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya lisan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap telaga sebagai bagian dari warisan leluhur.

Dari aspek sosial, telaga ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain. Kehadiran telaga mempererat hubungan sosial di antara warga, karena mereka sering bertemu di sekitar telaga untuk berbagai aktivitas, mulai dari mencuci pakaian, mengambil air, hingga mengadakan pertemuan informal. Selain itu, adanya kesepakatan sosial untuk menjaga kebersihan telaga juga menunjukkan adanya solidaritas di antara masyarakat. Telaga ini bukan hanya menjadi sumber daya alam, tetapi juga pusat kehidupan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan.

3. Dampak Sosial Masyarakat terhadap Mata Air Telaga Nampak

Masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap kelestarian dan keberlanjutan mata air Telaga Nampak. Dari sisi positif, adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan telaga melalui program kerja bakti rutin menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Beberapa kelompok masyarakat dan organisasi lokal aktif dalam kegiatan konservasi telaga, seperti penanaman pohon di sekitar mata air untuk mencegah erosi dan memastikan ketersediaan air yang berkelanjutan. Selain itu, program edukasi tentang pentingnya konservasi air juga semakin digalakkan, terutama kepada generasi muda, agar mereka memahami nilai ekologis telaga ini.

Namun, di sisi lain, peningkatan aktivitas manusia, seperti pembuangan sampah sembarangan dan eksploitasi air untuk kebutuhan industri kecil, berpotensi

mengancam kelestarian sumber air ini. Meskipun telah ada aturan yang mengatur penggunaan dan pemeliharaan telaga, masih terdapat beberapa masyarakat yang kurang peduli dan tidak menaati regulasi yang ada. Hal ini menyebabkan beberapa bagian telaga mengalami penurunan kualitas air akibat limbah domestik. Selain itu, pembangunan di sekitar area telaga yang tidak terkontrol juga menjadi ancaman bagi keseimbangan ekosistemnya.

Kehadiran wisatawan juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi tanpa regulasi yang baik, dapat menyebabkan degradasi lingkungan. Pariwisata di sekitar telaga telah berkembang pesat, dengan banyaknya warung dan fasilitas wisata yang dibangun di sekitar area tersebut. Hal ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi di sisi lain juga meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bijaksana dalam mengelola pariwisata agar manfaat ekonomi tetap bisa dirasakan tanpa merusak kelestarian sumber daya alam.

Untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian telaga, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga terkait. Peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi, penerapan peraturan yang lebih ketat, serta pengawasan yang lebih baik dapat membantu menjaga keberlanjutan mata air Telaga Nampak. Dengan demikian, sumber air ini tetap bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka panjang tanpa mengorbankan keseimbangan ekologisnya. Masyarakat juga harus terus dilibatkan dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan telaga agar mereka merasa memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan alam yang berharga ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Mata Air Telaga Nampak di Masjid Asal Penampaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun keagamaan. Masyarakat tidak hanya memanfaatkannya sebagai sumber air, tetapi juga meyakini adanya nilai spiritual dan keberkahan yang diwariskan secara turun-temurun. Telaga ini juga menjadi pusat interaksi sosial dan pelaksanaan tradisi masyarakat. Namun demikian, di tengah manfaat tersebut, terdapat tantangan berupa pencemaran dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan Telaga Nampak.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, K. (2018). *Pandangan ulama terhadap kekeramatan Masjid Asal*.

- Cahyadi, A. (2017). Peran telaga dalam pemenuhan kebutuhan air kawasan karst Gunungsewu pasca pembangunan jaringan air bersih. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 14(2), 23–33.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Daud, S. (2010). *Adat meukawen: Adat perkawinan Aceh*. CV Boebon Jaya.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak.
- Ismail, B. (1990). *Manajemen masjid dan adat kebiasaan di Aceh*. Yayasan Nurul Awal.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019). Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37–47.
- Neliwati. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Diktat). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara